

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia ialah negara maritim, dengan wilayah laut yang luas sehingga dapat menjadi potensi besar untuk mengembangkan industri di bidang perikanan. Di Indonesia sendiri terdapat dua komponen dalam sektor perikanan, yaitu Perikanan Tangkap dan Budidaya Perikanan. Sektor perikanan tangkap mencakup penangkapan ikan di wilayah pesisir pantai maupun di laut lepas. Kegiatan penangkapan ikan biasanya dilakukan oleh nelayan tradisional hingga modern dengan menggunakan armada kapal berukuran besar aktif dalam mencari dan menangkap ikan-ikan bernilai ekonomis tinggi. Selain itu dalam kegiatan penangkapan ikan juga terdapat aktivitas penangkapan ikan skala kecil dengan memakai alat penangkap ikan yang tradisional dan dapat dengan mudah dioperasikan seperti alat penangkap ikan jaring, pancing, dan bubu. Jenis alat tangkap tradisional terdiri atas jaring, pancing, trap (Mardiah *et, al* 2023).

Bubu ialah alat tangkap tradisional dalam melakukan kegiatan penangkapan ikan. Bubu ialah alat penangkap ikan yang punya sifat pasif dan memiliki satu atau lebih injab (pintu bubu) dan dioperasikan dengan jumlah bubu kurang dari 300 buah serta dirangkai satu bubu dengan bubu yang lainnya. Secara umum bubu bisa dilakukan penggolongan pada alat tangkap yang berwujud semacam kurungan atau berupa ruang tertutup (Putri dan Aziz, 2020). Ada pun beberapa kelebihan dari alat tangkap bubu pada umumnya yaitu : (1) Dari segi pembuatan yang cukup mudah serta material yang digunakan untuk perakitan bubu mudah didapat, (2) Mudah dalam pemasangan dan pelipatan, (3) Alat tangkap yang tidak memerlukan banyak tempat saat diatas kapal, (4) Mudah dalam proses pengoperasian, (5) Mudah dalam perawatan, (6) Alat tangkap yang ramah lingkungan, (7) Hasil tangkapan yang didapat masih dalam keadaan segar.

Satu diantara alat tangkap yang umum dipakai oleh masyarakat nelayan guna melakukan penangkapan ikan-ikan dasar, ikan karang dan biota laut lainnya masuk pula didalamnya kepiting, rajungan adalah bubu lipat ikan, sebab konstruksinya sederhana relatif murah dan mudah pengoperasiannya dengan kapal atau tidak. Sehingga hal tersebut mendorong pihak Balai Besar Penangkapan Ikan

(BBPI) dalam melakukan sebuah inovasi dibidang alat tangkap, dari beberapa alat tangkap yang telah dibuat oleh BBPI salah satunya adalah alat penangkap ikan bubu lipat ikan.

Alat penangkap ikan bubu lipat ikan yang dibuat oleh Balai Besar Penangkapan Ikan (BBPI) memiliki kelebihan yang membedakan dengan bubu lipat ikan pada umumnya, adapun kelebihan bubu lipat ikan 170 cm yang dibuat oleh BBPI, yaitu : Material yang digunakan pada bubu lipat ikan menggunakan material yang berstandar SNI, ukuran bubu lipat ikan dibuat lebih besar sekitar 170 cm hal ini menyesuaikan dengan target hasil tangkapan yaitu ikan demersal, dibuatkannya pintu pengambilan ikan pada konstruksi bubu agar mempermudah dalam pengambilan ikan hasil tangkapan usai kegiatan penangkapan. Kemudian hal ini senada dengan yang dikemukakan oleh Martasuganda (2003) menyatakan bahwa, adapun kelebihan dari penggunaan bubu dibandingkan dengan alat tangkap lain adalah : Penggunaan alatnya mudah, Pengoperasiannya mudah, Punya taraf kesegaran hasil tangkapan yang tinggi, daya tangkapan yang bisa diandalkan, dan dioperasikan di tempat-tempat dimana alat tangkap lain tidak dapat dioperasikan.

Oleh karnanya, penulis tertarik untuk mengidentifikasi konstruksi alat penangkap ikan bubu lipat ikan 170 cm di Balai Besar Penangkapan Ikan (BBPI) Semarang sehingga penulis dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan dunia pendidikan tentang bagaimana proses perakitan bubu lipat ikan 170 cm tersebut.

1.2 Tujuan

Adapun tujuan kegiatan ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui desain bubu lipat ikan 170 cm.
2. Mengetahui konstruksi bubu lipat ikan 170 cm.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Gambaran Umum Lokasi BBPI Semarang



Gambar 1. Bangunan Balai Besar Penangkapan Ikan

Sumber : Kompasiana.com

Balai Besar Penangkapan Ikan (BBPI) ialah Unit pelaksanaan Teknis (UPT) di bidang teknologi pengembangan penangkapan ikan di Wilayah Pengelolaan Perikanan Republik Indonesia, di bawah Direktorat Jendral Perikanan Tangkap, Kementerian Kelautan dan Perikanan. BBPI terletak di Jalan Yos Sudarso, Kalibaru Barat, Tanjung Emas, Bandarharjo, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang, Jawa Tengah. Secara geografis, BBPI ada di koordinat $110^{\circ} 25'53''$ Bujur Timur dan $06^{\circ} 56'90''$ Lintang Utara dengan batas lokasi BBPI adalah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Docking kapal
- b. Sebelah Timur : Dermaga dan Pelabuhan Tanjung Emas
- c. Sebelah Selatan : Gudang Penyimpanan Peralatan
- d. Sebelah Barat : Kampung Nelayan

2.2 Sejarah BBPI

Pada tahun 1975, BBPI berdiri sebagai Pangkalan Armada Survei dan Eksplorasi Berdirinya BBPI (Balai Besar Penangkapan Ikan) bermula jadi Pangkalan Armada Survei dan Eksplorasi Direktorat Jendral Perikanan Departemen Pertanian RI, bertempat di Semarang tahun 1975 dengan berdasar Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor : 190/Kpts/Org/5/1975, tanggal 2 mei 1975.

Selaras dengan berkembangnya dunia perikanan di Indonesia, BBPI pada perkembangan selanjutnya dilakukan penetapan jadi satu diantara UPT (Unit Pelaksanaan Teknis) di bidang perikanan berdasar SK Menteri Pertanian Nomor : 308/Kpts/Org/1978 tahun 1978. Memasuki era reformasi 1999 BBPI pada saat itu ada dibawah naungan Departemen Pertanian RI. Sesudahnya berdasar Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor : Kep.26G/MEN/2001, tanggal 01 Mei 2001 perihal Organisasi dan Tata Kerja BPPI Semarang.

BPPI Semarang pada awalnya bertugas menerapkan dan memajukan metodologi penangkapan ikan, serta pemantauan dan pelestarian sumber daya hayati perairan. Setelah hampir 28 tahun berkecimpung di bidang perikanan Indonesia, lembaga ini direstrukturisasi jadi Balai Besar Pengembangan Perikanan Semarang (BBPPI). Perubahan tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: Per.03/MEN/2006, tanggal 12 Januari 2006 perihal Susunan Organisasi BBPPI, telah telah dibahas sejak tahun 2009, dimulai dengan penyusunan Naskah Akademik, dilanjutkan dengan masa pembahasan yang panjang.

Di tanggal 24 Januari 2014, dilangsungkan rapat pleno dengan KemenPAN-RB di ruangan pertemuan KemenPAN-RB yang dihadiri oleh Unsur KemenPAN-RB, BAPPENAS, BKN, Kementrian Kelautan dan Perikanan (KKP). Pada rapat itu disepakati kalau butuh penataan Unit Pelaksanaan Teknis Lingkup DJPT KKP guna menambah kinerja dalam rangka mendukung visi dan misi Dirjen PT-KKP.

Hasil Rapat Paripurna tersebut menghasilkan pengesahan organisasi UPT di bawah DJPT sehingga terjadi perubahan nama Pusat Pengembangan Perikanan. Selain itu, pada tanggal 28 Januari 2014 terjadi pertemuan lanjutan yang menghasilkan Peraturan Menteri tentang KP yang mengubah peruntukan Balai

Besar Pengembangan Perikanan (BBPPI) menjadi Balai Besar Pengembangan Perikanan (BBPI).

2.3 Visi Misi BBPI

Visi

Terwujudnya Penangkapan Ikan yang mandiri, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Misi

- a. Mewujudkan tata Kelola organisasi yang terintegritas
- b. Mewujudkan teknologi pemanfaatan SDI yang handal
- c. Pelayanan jasa dan sistematis informasi dan Kerjasama
- d. Pengujian bahan standar dan sertifikasi yang mandiri dan handal

2.4 Tugas pokok dan fungsi BBPI

1. Tugas Pokok
 - a. Melakukan Pengujian dan sertifikasi sarana penangkapan ikan dan pelayanan pengembangan usaha penangkapan ikan
 - b. Melakukan uji terapan, penyebaran luasan, teknologi pemanfaatan sumber daya ikan, pelayanan dan kerjasama teknis, uji dan sertifikasi, bimbingan teknis, dan pengelolaan system informasi di bidang penangkapan ikan
2. Fungsi
 - a. Penyusunan rencana, program, dan anggaran di bidang penangkapan ikan
 - b. Pelaksanaan pelayanan teknis di bidang penangkapan ikan
 - c. Pelaksanaan uji terap sarana penangkapan ikan
 - d. Penyebarluasan informasi di bidang penangkapan ikan
 - e. Penyiapan bahan standar sarana penangkapan ikan

2.5 Struktur Organisasi BBPI

Susunan organisasi BBPI yakni :

- a. Bidang uji terapan teknik pemanfaatan sumber daya ikan
- b. Bidang dukungan dan kerja sama teknik
- c. Bidang pengujian dan sertifikasi produk
- d. Baguian tata usaha
- e. Kelompok jabatan fungsional

Susunan organisasi BBPI Semarang terdiri dari kepala balai kemudia terdapat subbagian umum dan dibawahnya lagi terdiri atas coordinator dan kelompokjabatan fungsional. Pada saat ini bapak Dr. Bagus Oktori Sutrisno, A.Pi, M.M. yang menjabat sebagai kepala Balai Besar Penangkapan Ikan Semarang dan bapak Rusdiantoro Widodo, S.E. sebagai Kepala Subbagian Umum.

2.6 Sarana dan Perasarana BBPI

Dalam rangka menunjang oprasional Balai Besar Penangkapan Ikan (BBPI) diperlukannya adanya sarana dan perasarana pendukung. Sarana dan perasarana yang dipunya BBPI senantiasa berkembang dari tahun ke tahun. Potensi pemanfaatan infrastruktur teknis pendukung BBPI (Laboratorium, Lembaga sertifikasi mutu atau lingkungan, Lembaga sertifikasi personil) bisa memberi peluang guna melangsungkan kerjasama pemanfaatan sarana semisal pelatihan keterampilan pembuatan alat tangkap, permesianan kapal, perbengkelan, alat bantu navigasi, alat bantu penangkapan ikan, dan operasi penangkapan memanfaatkan armada BBPI. Sarana dan perasarana menunjang adanya kapabilitas melakukan sosialisasi hasil-hasil perekayasaan, standarisasi, dan kebijakan dalam penangkapan ikan. Beberapa fasilitas yang ada di BBPI antara lain:

- | | |
|---------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Gedung utama | 13. Tempat peragaan dan perbaikan |
| 2. Gedung Training Center (TC) | 14. Sarana transportasi |
| 3. Perpustakaan | 15. Jaring |
| 4. Asrama mina bahari | 16. Kapal-kapal survey dan eksplorasi |
| 5. Kantin | 17. Tempat jemur jaring |
| 6. Workshop (Perbengkelan) | 18. Asrama <i>Purse Seine</i> |
| 7. Gedung ABK | 19. Dermaga |
| 8. Masjid | 20. Ruang deseminasi dan alat praga |
| 9. Rumah genset | 21. Taman |
| 10. Rumah jaga (POS Satpam) | 22. Tempat parkir kendaraan |
| 11. Bengkel perawatan kendaraan | 23. Lapangan olahraga dan GYM room |
| 12. Ground reservoir | 24. Ruang simulator kapal |